



**INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA GORONTALO PADA BAHASA
INDONESIA TUTUR SISWA DAN GURU SMK NEGERI 1 KOTA
GORONTALO**

Sri Fajriani Ohi¹, Dakia N Djou², Muslimin³

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021

Disetujui Agustus 2021

Dipublikasikan September 2021

Abstrak

Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang biligual dan dipandang berupa kesalahan yang terjadi pada tataran bahasa. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo?. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo? (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dan faktor terjadinya interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Sumber datanya berasal dari tuturan-tuturan siswa dan guru, guru dan guru, siswa dan siswa yang berada di lingkungan sekolah. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik simak tak libat capak, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data adalah mengidentifikasi bahasa Gorontalo yang terinterferensi bahasa Indonesia, kemudian mengklasifikasi, menganalisis hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo berupa bentuk afiksasi, dan bahasa yang memposisikan diri. Afiksasi terdiri atas unsur dan leksikal. Unsur dalam penelitian ini yakni, unsur *bo*, *olo*, *debo*, *mota*, *mai*, *tingga*-. Bentuk interferensi lain adalah kata-kata bahasa Gorontalo yang mulai memposisikan diri dalam bahasa tutur Masyarakat. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi ini adalah faktor lingkungan dan kebiasaan.

Kata kunci: Interferensi, morfologi, bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia

*corresponding

srifajriani98@gmail.com

Universitas Negeri
Gorontalo,

dakiadjou.ung@gmail.com

Universitas Negeri
Gorontalo,

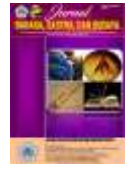
musiyani82@gmail.com



Abstract

Interference refers to the use of other language elements by bilingual language speakers and is seen as an error at the language level. This study's problem statements were: (1) how the morphological interference of Gorontalo language in spoken Indonesian of students and teachers of State Vocational High School SMK 1 Gorontalo, and; (2) what factors influence the morphological interference. Thus, this study aimed to describe (1) the morphological interference of Gorontalo language and; (2) the factors that influence the morphological interference. This research relied on the descriptive method. This method is applied to describe the forms of interference and the factors that occur in morphological interference. The data sources were from the utterances of students and teachers, teachers and teachers, students and students who were in the school environment. The techniques applied in collecting data were non-proficient listening, note-taking, and recording. Accordingly, the data analysis techniques were identifying the Gorontalo language with Indonesian interference, classifying, analyzing, and concluding the research results. The results showed that the morphological interferences of the Gorontalo language in spoken Indonesian of students and teachers at the research site were in the form of affixation and self-positioning language. Affixation consisted of elemental and lexical. The elements in this research were *bo-*, *olo-*, *debo-*, *mota-*, *mai-*, *tingga-*. Another form of interference was Gorontalo language words which begin to self-position in the spoken language of the people. The factors that influence this interference were environmental and habitual.

Keywords: Interference, morphology, Gorontalo language, Indonesian language

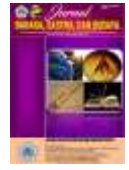


Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni, 2007:1). Manusia atau masyarakat menggunakan bahasa sebagai media untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lain dan lingkungannya. Senada dengan pendapat Lyons (dalam Aslinda dan Leni, 2007:1) bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Artinya bahasa tidak hanya berbentuk lisan tetapi juga tulisan serta lambang dan simbol yang dapat dimengerti, ada berbagai macam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi salah satunya adalah bahasa Indonesia

Pada umumnya bahasa Indonesia telah banyak digunakan di berbagai belahan dunia negara lain yang tertarik dengan bahasa Indonesia, banyak yang datang langsung ke Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Namun, belajar bahasa Indonesia tidak semudah yang dibayangkan karena bahasa Indonesia juga memiliki kaidah bahasanya. Hingga dewasa ini masih banyak orang Indonesia yang tidak menguasai kaidah bahasa Indonesia, selain menggunakan bahasa Indonesia bahasa daerah juga merupakan bahasa kedua yang ada di Indonesia. Negara Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa, setiap suku bangsa memiliki satu bahasa daerah yang khas dan berbeda-beda salah satunya adalah bahasa daerah Gorontalo.

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia. dalam klasifikasi bahasa daerah, bahasa Gorontalo termasuk bahasa daerah yang perlu dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat agar bahasa ini senantiasa hidup dan dapat dipergunakan secara terus menerus oleh generasi mendatang termasuk generasi muda. Bahasa pemegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai alat pengantar dalam kebudayaan, maupun sebagai alat komunikasi antara masyarakat.



Masyarakat terbuka yakni masyarakat yang dengan sikap terbuka menerima unsur-unsur perubahan yang masuk yang dianggap dapat membuat daerah atau kotanya lebih maju, termasuk perubahan dalam unsur bahasa. Terjadi aksi saling mempengaruhi antara bahasa masyarakat yang datang dan bahasa masyarakat yang menerima, masuknya bahasa baru seperti bahasa daerah yang memiliki dialek tertentu menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Dari kontak bahasa terjadilah bilingualisme (kedwibahasaan) dan multilingualisme (lebih dari dua bahasa) diantara kedua masyarakat tersebut, penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang diterima dan dipelajari di sekolah dan bahasa kedua yakni bahasa daerah juga merupakan contoh dari bilingualisme.

Masyarakat terbuka yakni masyarakat yang dengan sikap terbuka menerima unsur-unsur perubahan yang masuk yang dianggap dapat membuat daerah atau kotanya lebih maju, termasuk perubahan dalam unsur bahasa. Terjadi aksi saling mempengaruhi antara bahasa masyarakat yang datang dan bahasa masyarakat yang menerima, masuknya bahasa baru seperti bahasa daerah yang memiliki dialek tertentu menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Dari kontak bahasa terjadilah bilingualisme (kedwibahasaan) dan multilingualisme (lebih dari dua bahasa) diantara kedua masyarakat tersebut, penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang diterima dan dipelajari di sekolah dan bahasa kedua yakni bahasa daerah juga merupakan contoh dari bilingualisme.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner, istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah *linguistik sosial* (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Bram dan Dickey (dalam Malabar 2015:4) menyatakan bahwa Sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka mengatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.



Appel (dalam Suwito, 1982:2) mengatakan sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahasa yang sering digunakan di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Kota Gorontalo oleh siswa maupun guru masih terlalu banyak menggunakan bahasa Gorontalo yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya:

P1 : Mana yang lain ini? Kenapa *bo* sadiki yang hadir, suru cepat bergabung saja yang lain.

P2 : Sudah saya sampaikan ke teman-teman yang lain mem untuk segera bergabung

Kalimat '*bo*' yang disampaikan oleh seorang ibu guru kepada siswa nya menggunakan BG yang jika disalin ke dalam BI akan menjadi '*hanya*'. Sehingga kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia "Kenapa *hanya* sedikit yang hadir" Sesuai kalimat di atas seorang guru (ibu guru) menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu BG dan BI dalam berkomunikasi. Sedangkan kalimat yang dituturkan oleh seorang siswa menggunakan satu bahasa saja yaitu BI 'Sudah saya sampaikan ke teman-teman yang lain mem untuk segera bergabung', sehingga dalam percakapan antara guru dan siswa terjadi adanya penyimpangan suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Penyimpangan bahasa tersebut dikenal dengan interferensi, interferensi merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa yakni peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Suwito (dalam Suwito 1983:54), terjadinya kontak bahasa pada diri penutur disebabkan oleh penguasaan dua bahasa atau bilingualisme. Bilingualisme adalah kemampuan penutur menggunakan dua bahasa secara bergiliran dalam berkomunikasi, penutur yang



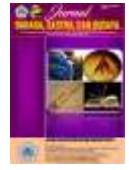
bilingual terkadang mampu menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi, bilingualisme lebih sering terjadi pada masyarakat yang tinggal dipertanian atau masyarakat yang terbuka.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia. Sehingga objek penelitian ini adalah Interferensi Morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Peneliti tertarik untuk menganalisis setiap tuturan bahasa Gorontalo lisan yang sering digunakan di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan agar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Gorontalo lisan tidak mempengaruhi bentuk bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia dari segi penutur. Menurut Jborohim (2014:42) penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, atau gejala yang terjadi atau nyata. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan siswa dan guru yang terjadi di lingkungan sekolah seperti di kelas, halaman sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan, seperti siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru dan guru di lingkungan sekolah. Maka, pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Ketiga teknik ini dipakai agar memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data.

Ghony & Almanshur (2017:246) menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data) sehingga teknik analisis data dalam penelitian ini. 1) Mentranskrip data yang telah diperoleh dari rekaman pada saat diskusi pembelajaran atau pun pada saat percakapan jam istirahat sekolah. 2)



Menerjemahkan data yang telah ditranskrip. 3) Mengklasifikasi data sesuai dengan masalah yang diteliti. 4) Menganalisis data yang menggambarkan bahasa tutur siswa dan guru. 5) Menyimpulkan hasil analisis data tentang bahasa tutur siswa dan guru.

Hasil Penelitian

1. Interferensi Morfologi Bahasa Gorontalo pada Bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo

Interferensi Morfologi Bahasa Gorontalo pada Bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Berdasarkan analisis data, ditemukan tuturan percakapan pada bahasa tutur siswa dan guru, guru dan guru dikelompokkan ke dalam bentuk. Percakapan tersebut dapat dilihat pada data 1 berikut ini :

1) Unsur *bo*

Data 1 : Percakapan antara Ibu Novy, Ibu Itan, Ibu Lia. Topik pembicaraan membahas tentang keadaan sekolah, percakapan ini berlangsung saat suasana santai.

P1 : Ibu Lia, hulo'opo *mai*

(Ibu Lia, duduk kemari sini)

P2 : O'o diyamayi kou, dudu kamari dulu dengan torang

(Iya, duduk kemari dulu sama kami)

P3 : O'o, ba bahas tentang wolo poli utie?

(Iya, membahas tentang apa lagi ini?)

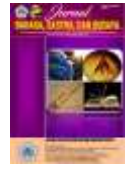
P1 : Biasa keadaan lo sikolah botie, *bo* beken kasian mo lia

(Biasa keadaan sekolah ini, hanya bikin kasihan dilihat)

P2 : Efek corona utie makanya sikolah malali odie

(Efek corona ini makanya sekolah sudah jadi begini)

P3 : Iyo, madi kotor lio boti sikolah



(Iya, begitu kotor sekali ini sekolah)

Pada data percakapan di atas (data 1), diperoleh bahwa percakapan berlangsung di gajebo sekolah pada saat suasana santai. Percakapan (P1) Ibu Novy, (P2) Ibu Intan, (P3) Ibu Lia dan terdapat di kalimat (4).

Kalimat (4) “*Biasa keadaan lo sikolah botie, bo beken kasian mo lia ati*”. Pada kalimat ini jelas dituturkan oleh penutur (P1) yaitu unsur kata **bo** merupakan kata yang terinterferensi oleh bahasa Gorontalo ke bahasa Indonesia.

Kata “**bo**” dalam kalimat di atas memiliki makna “hanya”. Sehingga kalimat tersebut jika dituturkan dalam bahasa Indonesia menjadi “*Biasa keadaan sekolah ini, hanya bikin kasihan di lihat*”. Pada percakapan di atas tersebut jelas terlihat bahwa seorang penutur bilingual, yang menggunakan dua bahasa sekaligus menggantikan kata ‘hanya’ dengan unsur *bo-* dalam percakapan sehari-hari.

2) Unsur *Mota*

Pada penelitian ini, didapati juga unsur *mota* bahasa Gorontalo yang mempengaruhi penuturan bahasa Indonesia. berikut uraiannya yang telah dirangkum melalui percakapan-percakapan di bawah ini.

Data 3 : Percakapan antara Ibu Semi dengan Ibu Yana pada saat melakukan pembelajaran daring yang berlangsung di ruangan lab sekolah (Ankim). Topik pembicaraan ini yakni membahas tentang pembelajaran.

P1 : Ibu Yana,, dapa lia kasana ti pak Iki tadi?

(Ibu Yana,, melihat pak Iki tadi?)

P2 : Iya! Saya dapa liat tadi ti pak ada ka perpustakaan, **bo** tidak tau so dimana.

(Iya! Saya dapa liat tadi ti pak ada ke perpustakaan, tetapi tidak tau sudah dimana.)

P1 : Saya mo ba tanya akan berkas yang kemarin ti pak Iki ada kase itu



(Saya mau tanya berkas yang kemarin pak Iki kasih ke saya)

P2 : Oh iya! Ti *mota* ti pak Iki, ibu.

(Oh iya! Sana pak Iki, ibu.)

P1 : O'o am makasih ibu Yana

(Iya, makasih ibu Yana)

P2 : Iya sama-sama ibu

(Iya sama-sama ibu)

Pada data percakapan bahasa Indonesia di atas terdapat kalimat yang kata-katanya terinterferensi. Kata-kata tersebut merupakan kata yang berasal dari tuturan bahasa Gorontalo yaitu unsur *mota*, jika dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'sana', sehingga tuturan tersebut menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang di tuturkan oleh P2.

- Kalimat (4) "*Oh iya! Ti mota ti pak Iki, ibu*". Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang terinterferensi yaitu unsur *mota* dalam bahasa Gorontalo, makna dari 'sana' memiliki makna leksikal dalam bahasa Indonesia 'tempat' atau 'petunjuk'.

5) Unsur *Mai*

Data 4 : Percakapan antara Ibu Min dan Ibu Popy. Situasi percakapan santai, saat sedang duduk-duduk di ruangan guru. Topik pembicaraan tentang perlengkapan rumah tangga.

P1 : Ibu Popy dia *mai* olu'o bisnis!

(Ibu Popy kemari dulu ada bisnis!)

P2 : Ma bisnis wolo poli utie?

(Bisnis apa lagi ini?)

P1 : Biasa bisnis peralatan rumah uti



(Biasa bisnis peralatan rumah saja)

P2 : Ngolo poli haraga lio boti? Jangan mahal-mahal kou!

(Berapa harganya ini? Jangan mahal-mahal ya!)

P1 : Nde lia saja dulu depe barang-barang, baru sesuaikan dengan uang ada, hehe!

(Coba liat saja dulu barang-barang nya, baru sesuaikan dengan uang yang ada, hehe!)

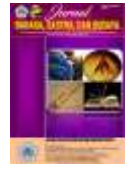
P2 : Nde *mai* mo liat kamari dulu kalau ada barang-barang baru lagi

(Coba sini mau liat kemari kalau ada barang-barang baru lagi)

Pada data percakapan di atas terdapat kalimat yang kata-katanya terinterferensi bahasa Gorontalo. Kata-kata tersebut merupakan kata yang berasal dari tuturan bahasa Gorontalo yaitu unsur *mai-* dalam bahasa Indonesia ‘kemari’, sehingga tuturan tersebut menyimpang dari kaidah bahasa Gorontalo yang di tuturkan oleh P2.

- Kalimat (1) “*Ibu Popy dia mai olu’o bisnis!*” kata yang terinterferensi unsur *mai-* dari bahasa Gorontalo dan memiliki makna ‘kemari’ dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan yang dilakukan oleh P1 kata *mai* yang dituturkan menyatakan sebuah perintah yang harus dilakukan oleh P2. Kata ‘kemari’ juga memiliki makna leksikal dalam bahasa Indonesia yaitu ‘datang’
- Kalimat (6) “*Nde mai mo liat kamari dulu kalau ada barang-barang baru lagi*” kata yang terinterferensi unsur *mai* dari bahasa Gorontalo dan memiliki makna ‘sini’ dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan yang dilakukan oleh P1 kata *mai* yang dituturkan menyatakan sebuah keinginan. Kata ‘sini’ juga memiliki makna leksikal dalam bahasa Indonesia yaitu ‘tempat’ ‘keadaan’

Dapat disimpulkan unsur *mai* dalam bahasa Gorontalo yang melekat pada kata bahasa Indonesia merupakan kata kerja. Hal ini dibuktikan dari ujaran-ujaran lisan penutur Gorontalo dalam penelitian ini.



6) Unsur *Tingga*

Berikut data percakapan dua orang siswa yang mengandung unsur *tingga* dalam percakapan bahasa Indonesia.

Data 5 : Percakapan antara siswa Yuli dan Yuni. Topik pembahasan tentang, pada saat suasana santai.

P1 : Dari mana Yuni? Kita liat-liat ngana ini rupa kesana kemari dari tadi.

(Dari mana Yuni? Saya liat-liat kau kesana kemari dari tadi)

P2 : Iyo uti dorang guru-guru di tata usaha ada suruh

(Iya lagi di suruh guru-guru di tata usaha)

P1 : Dorang suruh ba apa so?

(Mereka suruh apa?)

P2 : Bili makanan di muka sekolah sana, kita olo cuman ba jalan kaki

(Beli makanan di depan sekolah sana, saya juga hanya jalan kaki)

P1: Astagaa,,, baru *tingga* ngana olo mau? Baru cuman ba jalan kaki lagi

(Astaga,,, untuk apa juga kamu mau? Terus hanya jalan kaki lagi)

P2 : Tidak apa-apa, cuman dapa rasa lalah sedikit

(Tidak apa-apa, hanya sedikit ada rasa lelah)

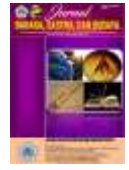
P1 : Kita heran olo ngna mau uti, napa air minum dulu

(Saya heran juga kamu mau, ini air minum dulu)

P2 : Oh iya,,, makasih Yuli

(Oh iya,, makasih Yuli)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan yang terinterferensi berupa melekatnya unsur *tingga*- pada percakapan bahasa Indonesia. Kata tersebut tanpa sengaja keluar



dari alat ucap penutur pada saat berkomunikasi, dan menggunakan dua bahasa sekaligus. Dalam bahasa Gorontalo kata *tingga* memiliki makna ‘untuk apa’.

Kata *tingga* ini merupakan kata yang menyatakan melakukan perintah, dalam percakapan di atas penutur yang bilingual menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Sehingga kata *tingga* ini terjadi interferensi antara dua bahasa yang di gunakannya.

2. Kata-kata Bahasa Gorontalo yang mulai memosisikan Diri dalam Bahasa Tuter

7) Kata *Peleimai* (tutup kemari/dilindungi)

Berikut contoh penyusunan nya dalam wujud percakapan pada data 6 sebagai berikut.

Data 6 : Percakapan antara Ibu Novy, Pak Eka, dan Ibu Erna. Suasana percakapan dalam keadaan santai tepatnya di warung makan, topik percakapan adalah tentang makan binthe biluhuta.

P1 : Hemonga wolo timongoli boti kou?

(Ada makan apa kalian ini?)

P2 : Biasa ada makan binthe biluhuta torang.

(Biasa ada makan milu siram kami)

P3 : Potihulo’opo mai, makan rame-rame

(Duduk kemari dulu, mari makan ramai-ramai)

P2 : Makan saja,, toduwolo!

(Makan saja,, silahkan)

P1 : Popoto olo mo huluto, mo bata teto *pelemai* lo keset kaki

(Hati-hati terpeleset, basah di situ tutup kemari dengan keset kaki)

P2 : Oh bo mo bata teto, ngope’e leehuluto watia



(Oh lagi basah di situ, hampir terpeleset saya)

Pada percakapan ini terjadi percampuran bahasa antara bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia sebagaimana tampak pada percakapan-percakapan tertentu, seperti pada kalimat “*Wopo-wopoto olo me huluto, mo bata teto **peleimai** lo keset kaki*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia “*Pelan-pelan terpeleset, basah di situ tutup dengan keset kaki*”. Kata **peleimai** memiliki makna dalam bahasa Indonesia ‘dilindungi’ atau ‘tutup kemari’.

- Kalimat (5) “*Wopo-wopoto olo me huluto, mo bata teto **peleimai** lo keset kaki*”. Kata **peleimai** ini sudah mulai memposisikan diri dalam bahasa tutur masyarakat, sehingga masyarakat sudah terbiasa menggunakan kata tersebut. Sedangkan kata ‘*pele*’ berasal dari dialek manado yang di gabungkan dengan kata ‘*mai*’ sehingga kata tersebut menjadi ‘*tutup kemari*’ atau ‘*dilindungi*’. Seharusnya kata **peleimai** diganti dengan kata ta’ubimai lo keset kaki, sehingga kalimatnya menjadi “*wopo-wopota olo mee mohuluto, mabata teeto tangguimai lo keset kaki alihu diila ohuluta*”.

8) Kata *Ikutialo* (Ikuti)

Data 7 : Percakapan antara Ibu Kia dan Pak Rusdi di depan kelas, topik percakapan membahas tentang yang lagi trend saat ini.

P1 : Pak Rusdi so lia yang so trending sekarang?

(Pak Rusdi sudah liat yang trending sekarang?)

P2 : Bulum lia,,! Apa so itu?

(Belum liat,,! Apa itu?)

P1 : Uh pokoknya so trend dengan so viral skali dia

(Uh intinya sudah trend dan viral sekali dia)

P2 : Mawolo polo utie? Ja boti nga’amila he **ikutialo**

(Apa lagi ini? Jangan semua yang di ikuti ini)

P1 : Ja aneh-aneh utie, tenang saja



(Tidak aneh-aneh ini, tenang saja)

Pada percakapan tersebut terjadi percampuran bahasa antara bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia sebagaimana tampak pada percakapan-percakapan tertentu, seperti pada kalimat “*Mawolo polo utie? Ja boti nga’amila he ikutialo*”. Kata *ikutialo* memiliki makna dalam bahasa Indonesia ‘ikuti’.

Kalimat (4) “*Mawolo polo utie? Ja boti nga’amila he ikutialo*”. Kalimat ini sering kita dengar pada percakapan-percakapan tertentu, kata *ikutialo*, *dudualo* beberapa bahasa Indonesia yang telah digorontaloikan pada tutur di masyarakat. Bahasa tersebut paling banyak di gunakan dikalangan orang tua sehingga sebagian masyarakat menggunakan bahasa Indonesia ‘ikut’.

9) Kata *Jawabu* (jawab)

Data 8 : Percakapan antara Pak Iki dan Pak Andri di lab sekolah, topik percakapan membahas tentang kejadian di depan sekolah.

P1 : Pak Andri ada datang jam barapa tadi?

(Pak Andri datang jam berapa tadi?)

P2 : Ada datang jam 6 lewat kalau tida salah, longgola?

(Datang jam 6 lewat kalau tidak salah, kenapa?)

P1 : Ada kejadian apa tadi pagi? Dorang ada ba bahas-bahas tadi

(Ada kejadian apa tadi pagi? Mereka tadi sedang membahas)

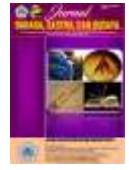
P2 : Hah wolo? Ja odito perhatikan wau!

(Hah apa? Tidak begitu perhatikan saya!

P1 : Woh yio ti’e he pohinduwalo bo ja he *jawabu* mu

(Aduh kau ini di tanyakan tapi tidak di jawab)

P2 : Bolo maapu kou ja odito perhatikan wau



(Minta maaf sekali kaena tidak terlalu perhatikan saya)

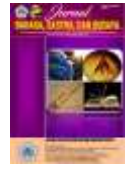
Pada data percakapan di atas kata bahasa Gorontalo yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sudah mempengaruhi bahasa tutur yang ada di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, kata-kata tertentu yang sering muncul pada saat penutur berkomunikasi seperti kata '*jawabu*' yang artinya 'jawab'. 'jawab' dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna dalam bahasa Gorontalo 'tameto atau tametalo'.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologi Bahasa Gorontalo pada Bahasa Indonesia Tutur Siswa dan Guru

Kesalahan yang terjadi tuturan bahasa Gorontalo lisan dalam penelitian ini tentu tidak muncul dengan sendirinya. Namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada Bahasa Indonesia Tutur Siswa dan Guru.

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru yaitu: faktor lingkungan, faktor kebiasaan, dan faktor mampu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi lisan sehari-hari oleh para siswa dan guru.

- 1) Faktor lingkungan sekolah sangat mempengaruhi penggunaan bahasa oleh siswa dan guru di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Lingkungan merupakan tempat untuk berinteraksi oleh siswa dan guru, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang beraneka ragam ini tidak dapat dihindari karena adanya pengaruh lingkungan tempat mereka bertutur. Tempat ini sengaja dijadikan sasaran penelitian, karena penggunaan bahasa Gorontalo yang dipakai di lingkungan sekolah ini dominan tercampur atau terinterferensi oleh bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antara siswa dan guru, guru dan guru.



- 2) Penggunaan bahasa yang lebih dari satu, menjadikan kebiasaan sehingga dapat menimbulkan kekacauan penggunaan suatu bahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa maupun guru dan guru baik digunakan dalam situasi formal maupun situasi nonformal. Kebiasaan masyarakat menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi sehingga kebiasaan tersebut selalu terbawa dalam kegiatan sehari-hari atau pada saat berada dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pembahasan pada penelitian ini terdapat dua pokok masalah utama dibahas yakni, bentuk interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur siswa dan guru dan faktor yang mempengaruhi interferensi morfologi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sociolinguistik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat interferensi morfologi dalam komunikasi siswa dan guru. penggunaan bahasa Gorontalo oleh guru dan siswa, guru dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo, sudah terinterferensi dengan bahasa Indonesia. Peneliti juga melakukan penelitian tentang interferensi morfologi ini, karena sering melihat dan mendengar langsung percakapan yang dilakukan oleh siswa dan guru terutama pada saat melakukan pembelajaran.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Bentuk interferensi morfologi yang telah diuraikan pada hasil penelitian yakni berupa unsur *bo*, unsur *olo*, unsur *debo*, unsur *mota*, unsur *tingga* bahasa Gorontalo. Unsur *bo* meliputi kata *hanya dan tetapi*. Semua unsur ini tanpa disadari oleh penutur bahasa Gorontalo.

Masalah lain, terdapat beberapa kata-kata bahasa Gorontalo yang mulai memposisikan diri dalam bahasa tutur masyarakat. Hal ini terjadi, karena dalam beberapa tuturan bahasa Gorontalo itu sendiri sudah dalam bahasa Indonesia tutur seperti pada kata-kata berikut yaitu *pelemai, jawabu/tametalo, ikutialo/dudualo*.



Dari uraian di atas, dapat dilihat bentuk kata yang mengalami interferensi bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia tutur sehingga menyebabkan kesalahan pada tuturan lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwasillah (dalam Aslinda dan Lenisyafyahyah, 2010:66) bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan yang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini peneliti menemukan beberapa unsur bahasa Gorontalo yang terinterferensi ke bahasa Indonesia yang terjadi di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Seperti unsur *bo*, unsur *olo*, unsur *mota*, unsur *mai*, unsur *debo*, unsur *tingga*. Serta bahasa tutur yang mulai memposisikan diri dalam bahasa Gorontalo.

Beberapa faktor Interferensi morfologi bahasa Gorontalo pada bahasa Indonesia tutur yang sering terjadi pada siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, dan faktor kemampuan menggunakan dua bahasa Gorontalo dan Indonesia dalam berkomunikasi lisan.

Daftar Pustaka

- Aslinda & Leni Syafyahya. 2007 *Pengantar Sociolinguistik* Bandung: PT Refika Aditama
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malabar, Sayama. 2015 *Sociolinguistik Gorontalo*: Ideas Publishing
- Suwito. 1983 *Pengantar Awal Sosisolinguistik Teori dan Problema* Surakarta: Henary Offset Solo